



Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Metode Dramath Dan Metode Questioning

Aulia Fransiska¹, Yusrizal^{2*}, Ilham Nazaruddin³

¹⁻³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

Email: yusrizaldns@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan metode Dramath dengan metode Questioning di kelas IV SD IT Al Qolam. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif dengan desain eksperimen semu. Sampel terdiri dari dua kelas yang masing-masing diberi perlakuan berbeda: kelompok A menggunakan metode Dramath dan kelompok B menggunakan metode Questioning. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dalam bentuk pre-test dan post-test. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kedua kelompok. Kelompok yang diajar dengan metode Dramath memperoleh rata-rata nilai post-test sebesar 83,33, sedangkan kelompok yang diajar dengan metode Questioning memperoleh rata-rata 75,52. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa metode Dramath lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa dibandingkan metode Questioning. Implikasi dari penelitian ini mengindikasikan pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika.

Kata Kunci: matematika, metode Dramath, metode Questioning, sekolah dasar.

Abstract: This study aims to compare the mathematics learning outcomes of students taught using the Dramath method with the Questioning method in grade IV of SD IT Al Qolam. The research method used is a comparative quantitative with a quasi-experimental design. The sample consisted of two classes, each given different treatments: group A using the Dramath method and group B using the Questioning method. The instrument used was a learning outcome test in the form of a pre-test and post-test. The results of the data analysis showed that there was a significant difference between the learning outcomes of students in both groups. The group taught using the Dramath method obtained an average post-test score of 83.33, while the group taught using the Questioning method obtained an average of 75.52. The t-test results showed a significance value of $0.000 < 0.05$, which means there was a significant difference between the two groups. These findings indicate that the Dramath method is more effective in improving students' mathematics learning outcomes than the Questioning method. The implications of this study indicate the importance of selecting contextual, enjoyable, and appropriate learning methods according to the characteristics of elementary school students to improve understanding of mathematical concepts.

Keywords: mathematics, Dramath method, Questioning method, elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Dartini et al., 2025). Matematika menjadi salah satu mata pelajaran penting dalam proses pendidikan dasar karena sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis sejak usia dini (Hasibuan et al., 2021; Yusrizal & Pulungan, 2021). Siswa tidak hanya diajarkan cara menghitung, tetapi mereka juga diajarkan untuk memahami konsep abstrak yang penting untuk memecahkan masalah sehari-hari. Namun demikian, kebanyakan siswa sekolah dasar menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan (Naje'ma & Amalia, 2025; Permatasari, 2021). Akibatnya, mereka memiliki hasil belajar yang buruk dan tidak tertarik untuk belajar.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hasil belajar matematika yang rendah adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan sifat dan kebutuhan belajar siswa (Hidayati et al., 2023). Banyak guru tetap menggunakan ceramah atau pendekatan konvensional, yang cenderung membuat siswa tidak terlibat dalam proses belajar (Putri et al., 2024). Menurut teori Piaget siswa di sekolah dasar berada di tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini mereka cenderung memahami ide dengan lebih baik jika disampaikan secara visual, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung. Untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, guru harus menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Metode *Dramath* adalah salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang paling populer saat ini. Metode ini menggabungkan elemen drama dengan konsep matematika dan meminta siswa untuk memerankan suatu skenario atau adegan yang berkaitan dengan materi matematika. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam interaksi sosial, seperti memerankan toko dan bermain peran. Selain metode *Dramath* terdapat juga metode *Questioning* yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan matematika siswa (Aribah et al., 2025). Selain itu, metode ini merupakan pendekatan pembelajaran yang cukup efektif untuk mendorong siswa untuk berpikir secara aktif. Metode ini menekankan bahwa guru harus mengajukan pertanyaan yang terorganisir dan sistematis kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Dengan menjawab pertanyaan yang sulit, siswa dilatih untuk mengembangkan argumen, menalar ide, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan informasi atau pengalaman sebelumnya. Namun, efektivitas metode pertanyaan sangat bergantung pada kualitas pertanyaan yang diajukan guru dan kesiapan siswa untuk menjawabnya. Siswa yang belum terbiasa berpikir kritis atau kurang percaya diri dalam berbicara sering kali kesulitan merespons metode ini secara efektif (Saragih & Susetyo, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian yang membandingkan metode *Dramath* dan *Questioning* terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar akan menarik. Studi ini dilakukan di SD IT Al Qolam dan berfokus pada siswa kelas IV, terutama pada materi "Luas Daerah Bangun Datar", yang membutuhkan pemahaman konseptual dan keterampilan berhitung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keanekaragaman siswa dan dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang metode pembelajaran mana yang paling

efektif untuk meningkatkan hasil matematika di sekolah dasar dengan membandingkan kedua pendekatan.

Teori-teori yang mendukung pendekatan belajar aktif dan kontekstual juga menjadi dasar penelitian ini. Teori-teori ini termasuk teori konstruktivisme oleh Piaget dan teori interaksional Vygotsky, yang keduanya menekankan bahwa siswa harus belajar melalui proses aktif yang menciptakan pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata mereka. Dalam teori Vygotsky, interaksi sosial dan *scaffolding* sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi belajar mereka. Kedua teori ini sejalan dengan metode *Questioning*, yang mendorong percakapan dan diskusi yang mendalam antara guru dan siswa, dan pendekatan *Dramath*, yang mengandalkan kegiatan bermain peran dan kerja sama siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis drama mampu menumbuhkan semangat belajar siswa, mempermudah mereka dalam memahami konsep, sekaligus memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajarnya. Di sisi lain, penerapan metode questioning telah diketahui efektif untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa apabila diaplikasikan secara tepat. Meskipun demikian, kajian yang secara langsung membandingkan kedua metode tersebut dalam konteks pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar masih jarang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian guna menutup kekosongan tersebut.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode Dramath dibandingkan dengan yang mendapatkan pembelajaran melalui metode Questioning. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil temuan dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik siswa serta materi yang diajarkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif melalui jenis penelitian komparatif, yang bertujuan menganalisis perbedaan hasil belajar matematika siswa ketika diberikan pembelajaran menggunakan dua metode, yaitu Dramath dan Questioning. Rancangan penelitian yang dipilih adalah eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan model *posttest-only control group design*. Dalam desain ini, dua kelompok siswa diberikan perlakuan berbeda dan selanjutnya hasil belajarnya dibandingkan setelah perlakuan diberikan. Kelompok eksperimen pertama diajar menggunakan metode *Dramath*, sedangkan kelompok eksperimen kedua diajar dengan metode *Questioning*. Masing-masing kelompok diberi post-test untuk mengukur hasil belajar setelah perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Al Qolam yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, di mana dipilih dua kelas yang memiliki karakteristik kemampuan akademik yang relatif seimbang berdasarkan nilai rata-rata sebelumnya. Masing-masing kelas terdiri dari 27 siswa, sehingga total sampel berjumlah 54 siswa. Kelas IV A

ditetapkan sebagai kelompok yang diajar dengan metode *Dramath*, sedangkan kelas IV B sebagai kelompok yang diajar dengan metode *Questioning*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika dalam bentuk pilihan ganda. Soal-soal dalam tes disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi pada materi "Luas Daerah Bangun Datar". Tes ini telah diuji coba terlebih dahulu untuk mengukur validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal memiliki validitas tinggi, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20 menunjukkan indeks reliabilitas yang tinggi, yaitu sebesar 0,831, yang berarti instrumen tersebut konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui pelaksanaan post-test setelah proses pembelajaran berlangsung selama beberapa pertemuan. Pembelajaran pada masing-masing kelompok diberikan perlakuan sesuai dengan rancangan metode yang telah ditentukan. Kelompok *Dramath* mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan drama, termasuk bermain peran dalam konteks matematika, sedangkan kelompok *Questioning* mengikuti pembelajaran dengan pendekatan tanya jawab yang sistematis dan diarahkan untuk membangun pemikiran kritis siswa.

Data hasil post-test dari kedua kelompok dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan uji perbedaan, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis, yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, sedangkan homogenitas diuji dengan Levene's Test. Hasil analisis awal memperlihatkan bahwa data kedua kelompok terdistribusi normal serta memiliki varians yang homogen. Berdasarkan temuan tersebut, pengujian hipotesis dilanjutkan dengan independent samples t-test untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan pada hasil belajar matematika antara kedua kelompok.

Hasil uji statistik mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode *Dramath* dan kelompok yang menggunakan metode *Questioning*. Nilai rata-rata siswa pada kelas dengan metode *Dramath* lebih tinggi dibandingkan kelompok *Questioning*. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual serta menyenangkan, seperti *Dramath*, mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data

a. *Pre Test* Hasil Belajar Matematika Siswa Kelompok A

Sebelum menerapkan metode *Dramath*, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pre test tentang hasil belajar siswa pada kelompok A. Tujuannya yaitu untuk melihat hasil belajar matematika siswa sebelum dilakukan penelitian. Berikut disajikan data pre test hasil belajar siswa pada kelompok A.

Tabel 1. *Pre Test Hasil Belajar Siswa Kelompok A*

Interval	Frekuensi	Persentase
58-61	4	15%
62-65	6	22%
66-69	8	30%
70-73	4	15%
74-77	3	11%
78-81	2	7%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel yang disajikan, dapat diketahui bahwa hasil pretest kelompok A pada mata pelajaran matematika menunjukkan nilai terendah sebesar 58 dan nilai tertinggi 80. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,93 dengan median 67 dan modus 65. Selain itu, standar deviasi yang diperoleh sebesar 5,90 serta varian sebesar 34,76.

b. Pre Test Hasil Belajar Matematika Siswa Kelompok B

Sebelum penelitian dilaksanakan pada kelompok B, peneliti mengadakan pretest guna mengukur tingkat kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran matematika. Pengukuran ini bertujuan tidak hanya untuk memperoleh gambaran awal capaian belajar siswa di kelompok B, tetapi juga sebagai bahan pembandingan dalam pengujian homogenitas antara kelompok B dan kelompok A. Hasil pengolahan data pretest kelompok B selanjutnya ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. *Pre Test Hasil Belajar Siswa Kelompok B*

Interval	Frekuensi	Persentase
60-63	4	15%
64-67	7	26%
68-71	8	30%
72-75	7	26%
76-79	1	4%
Jumlah	27	100%

Dari tabel yang tersedia dapat dilihat bahwa skor pretest siswa pada kelompok B berada dalam rentang nilai 60 hingga 78. Perhitungan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 68,56, median 69, dan modus 70. Tingkat variasi data cukup rendah dengan standar deviasi sebesar 4,70 dan varian sebesar 22,10.

c. Post Test Hasil Belajar Matematika Siswa Kelompok A

Data hasil posttest pada kelompok A yang mendapatkan perlakuan melalui metode Dramath menunjukkan bahwa siswa memperoleh skor minimal 77 dan skor maksimal 91. Nilai rata-rata hasil belajar sebesar 83,33 dengan median 83 dan modus 80. Dari ukuran penyebaran data, diperoleh standar deviasi 3,67 serta varian 13,46. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa pada kelompok ini secara lengkap ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. *Post Test* Hasil Belajar Siswa Kelompok A

Interval	Frekuensi	Persentase
77-79	3	11%
80-82	9	33%
83-85	8	30%
86-88	4	15%
89-91	3	11%
Jumlah	27	100%

d. *Post Test* Hasil Belajar Matematika Siswa Kelompok B

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode Questioning memperoleh nilai terendah sebesar 66 dan nilai tertinggi 87. Nilai rata-rata yang dicapai adalah 75,52, dengan median 76 dan modus 78. Sementara itu, penyebaran data ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 4,98 serta varian sebesar 24,80. Distribusi frekuensi skor hasil belajar matematika siswa pada kelompok *Questioning* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. *Pre Test* Hasil Belajar Siswa Kelompok B

Interval	Frekuensi	Persentase
66-69	2	7%
70-73	6	22%
74-77	8	30%
78-81	8	30%
82-85	2	7%
86-89	1	4%
Jumlah	27	100%

2) Pengujian Analisis Data

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika Siswa

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelompok A	.108	27	.200*	.970	27	.594
Kelompok B	.161	27	.070	.958	27	.341

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Mengacu pada tabel hasil output SPSS, dapat dijelaskan beberapa temuan. Pertama, hasil uji normalitas data untuk kelompok A memperlihatkan nilai signifikansi 0,594, lebih besar daripada batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, data hasil belajar siswa pada kelompok A dapat dinyatakan terdistribusi normal. Kedua, pada kelompok B, uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,341, yang juga melebihi angka

0,05. Oleh karena itu, data hasil belajar siswa kelompok B dapat disimpulkan memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Homogenitas Data *Pre-test*

Berikut merupakan output SPSS tentang uji homogenitas data *pre-test* pada Kelompok A dan Kelompok B.

Tabel 6. Uji Homogenitas Data *Pre-Test* Kelompok A dan Kelompok B
Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Hasil Belajar

F	df1	df2	Sig.
1.140	1	52	.291

Hasil uji homogenitas data pretest pada tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,291 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki kesamaan varians atau bersifat homogen.

3) Pengujian Hipotesis

Data pengujian hipotesis pengujian independen sampel t-test dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Output SPSS Uji Independen Sampel t-test Hasil belajar Matematika Siswa
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	1.627	.208	6.565	52	.000	7.81481	1.19038	5.42614	10.20349
	Equal variances not assumed			6.565	47.803	.000	7.81481	1.19038	5.42114	10.20849

Tabel 8. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Kelompok A dengan Kelompok B

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Kelompok A	27	83.3333	3.66900	.70610
Matematika	Kelompok B	27	75.5185	4.97973	.95835

Berdasarkan hasil analisis output SPSS pada Tabel 7, diperoleh nilai *F* hitung sebesar 1,627 dengan tingkat signifikansi 0,000 pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan metode *Dramath* dan metode *Questioning*.

Selanjutnya merujuk pada Tabel 8 yang menampilkan perbandingan rata-rata hasil belajar, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada kelompok Dramath mencapai 83,33, sedangkan kelompok *Questioning* memperoleh rata-rata 75,51. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan metode Dramath lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok *Questioning* dengan selisih rata-rata (Mean Difference) sebesar 7,81.

B. Pembahasan

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar membutuhkan penerapan strategi yang kreatif dan inovatif agar siswa tidak hanya mampu memahami konsep yang bersifat abstrak, tetapi juga memiliki motivasi belajar serta rasa percaya diri yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas metode Dramath dengan metode *Questioning* terhadap capaian hasil belajar matematika siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Rata-rata nilai kelompok Dramath sebesar 83,33, sedangkan kelompok *Questioning* sebesar 75,51, dengan selisih 7,81 poin. Perbedaan ini diperkuat oleh hasil uji signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menegaskan bahwa perbedaan tersebut muncul karena pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan.

Metode *Dramath* yang merupakan gabungan antara drama dan matematika, memberi ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran secara aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya duduk dan menerima materi secara pasif, tetapi mereka terlibat dalam skenario atau peran tertentu yang menuntut pemahaman konsep matematika secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya pembelajaran sosial dan interaksi dalam perkembangan kognitif anak. *Dramath* menciptakan suasana belajar kolaboratif yang kaya akan komunikasi verbal dan non-verbal, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat dan tertanam lebih lama dalam ingatan siswa.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Siregar dan Naibaho (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis drama dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan emosional siswa dalam pelajaran Matematika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan dramatisasi lebih mudah memahami konsep karena mereka mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang menyenangkan.

Sementara itu meskipun juga aktif dan menuntut partisipasi siswa, metode *Questioning* lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui proses bertanya dan menjawab. Metode ini sangat efektif untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), namun tidak semua siswa mampu merespons dengan baik jika tidak ditunjang dengan kesiapan mental dan kemampuan verbal yang memadai. Dalam penelitian ini, meskipun metode *Questioning* juga memberikan hasil belajar yang baik, namun secara rata-rata masih kalah efektif dibandingkan metode *Dramath*.

Temuan ini konsisten dengan studi oleh Rahmawati dan Suparmi (2021), yang mengkaji efektivitas metode tanya jawab dalam pembelajaran Matematika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *Questioning* dapat meningkatkan hasil belajar, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi pertanyaan yang menggugah dan relevan serta kesiapan siswa dalam menjawab. Jika

siswa tidak cukup terlatih dalam berpikir reflektif, maka metode ini tidak akan mencapai hasil optimal.

Dalam konteks penelitian ini keunggulan metode *Dramath* terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang imajinatif dan bermakna, yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini cenderung menyukai aktivitas bermain peran dan berimajinasi, sehingga pendekatan melalui *Dramath* mampu menjembatani kebutuhan perkembangan mereka dengan materi pelajaran yang diajarkan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Marini dan Yunita (2022), yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis teater edukatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika siswa kelas rendah.

Metode *dramath* mendukung integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya menghafal rumus atau menyelesaikan soal, tetapi juga mengekspresikan konsep melalui gerak, dialog, dan interaksi sosial. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan berdampak pada pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian oleh Putra dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa pendekatan multisensori, seperti yang ada pada metode *Dramath*, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap konsep Matematika dasar dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini memperkuat pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran Matematika di sekolah dasar. Ketika siswa diberikan ruang untuk belajar melalui pengalaman yang nyata, kreatif, dan kolaboratif, hasil belajar mereka cenderung meningkat. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami karakteristik siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara fleksibel agar tercapai hasil yang optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *Dramath* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa dibandingkan dengan metode *Questioning*. Keunggulan ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Temuan ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran Matematika yang inovatif dan berbasis kebutuhan siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan metode *Dramath* dalam konteks pembelajaran jangka panjang serta kombinasi dengan strategi pembelajaran lainnya guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode *dramath* dibandingkan dengan metode *questioning* ($F_{hitung} = 1.627$; sig. = 0,000); dan 2) Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode *dramath* lebih tinggi dibandingkan dengan metode *questioning* dengan nilai Mean Difference sebesar 7.81.

REFERENCES

Aribah, L., Sabarudin, S., & Rofik, R. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Strategi Pembelajaran Socratic Questioning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 188–201.

<https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.339>

- Dartini, N. P. D. S., Atmadja, A. T., Suastra, I. W., & Tika, I. N. (2025). Analisis Filsafat Pendidikan dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia : Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 190–197.
- Hasibuan, A. M., Fatmawati, F., Pulungan, S. A., Wanhar, F. A., & Yusrizal, Y. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima. *ESJ (Elementary School Journal)*, 11(2), 197–188.
- Hidayati, P., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 46–58.
https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v4i1.15855
- Naje'ma, I. N., & Amalia, S. N. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 5(2), 84–87.
<https://journal.unsika.ac.id/pendidikan/article/view/786>
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84.
<http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>
- Putri, D. M., Mailani, E., Kharismayanda, M., Siahaan, F. P., Khairunnisa, Pandia, Y. M. B. S., & Panggabean, X. B. (2024). Inovasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar : Pendekatan Kreatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 48412–48417.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23313>
- Saragih, D. E., & Susetyo, B. (2024). Penggunaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam Meningkatkan Kemampuan Anak dengan Hambatan Berhitung dalam Operasi Hitung Perkalian di Kelas 3 Sekolah Dasar. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6266–6274.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4625>
- Yusrizal, Y., & Pulungan, S. A. (2021). The Effect of Project Based Learning Model on Student Mathematics Learning Outcomes in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 7810–7816.